

ABSTRAK

Driyastoto, Roni. 2020. Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik Tiga Cerpen Eka Kurniawan dalam Antologi Cerpen *Cinta Tak Ada Mati*: Perspektif Pierre Bourdieu. Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji tiga cerpen yang ada di antologi cerpen *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Tiga cerpen yang dikaji adalah “Kutukan Dapur”, “Lesung Pipit”, dan “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strukturasi kekuasaan yang terdiri dari modal, kelas, habitus, arena, kekerasan dan kekuasaan, serta kekerasan simbolik yang ada di dalam ketiga cerpen yang dipilih.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan diskursif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Pada studi pustaka langkah yang dilakukan adalah simak dan catat, yaitu menyimak bahan bacaan dan mencatat data yang diperoleh untuk kemudian dianalisis menggunakan teori Pierre Bourdieu. Data-data yang telah dianalisis disajikan dengan metode deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah: (1) adanya empat modal yang dimiliki para tokoh dalam cerpen “Kutukan Dapur”, “Lesung Pipit”, dan “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”, yaitu: modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. (2) Pembagian kelas para tokoh dipengaruhi oleh kekuatan modal yang dimiliki. Dalam cerpen tersebut kelas dominan diduduki oleh penjajah atau kolonial Belanda pada cerpen “Kutukan Dapur”, dukun pada cerpen “Lesung Pipit”, serta pelancong dan pengkothbah pada cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”. Kelas borjuasi kecil terdiri dari Diah Ayu dan Maharani pada cerpen “Kutukan Dapur”, ayah Lesung Pipit pada cerpen “Lesung Pipit”, dan petugas ketertiban pada cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”. Kemudian kelas populer diisi oleh pelayan-pelayan pribumi dalam cerpen “Kutukan Dapur”, Lesung Pipit dalam cerpen “Lesung Pipit”, dan orang dengan gangguan jiwa dalam cerpen “Tak Ada yang Gila di Kota Ini”, (3) Habitus dan arena yang digunakan atau digambarkan dalam ketiga cerpen tersebut adalah kehidupan sosial masyarakat menengah ke bawah dengan latar sejarah dan sosial-budaya. (4) Kekerasan simbolik yang terdapat dalam ketiga cerpen berupa mekanisme eufemisme, sensorisasi, dan menciptakan dunia.. Kekerasan simbolik tersebut melekat dalam setiap tindakan, struktur sosial, struktur pengetahuan, struktur kesadaran seseorang, serta memaksakan kekuasaan pada tatanan sosial.

ABSTRACT

Driyastoto, Roni. 2020. Domination Structure and Symbolical Violence of Three Eka Kurniawan's Short Stories in Anthology of Short Story *Cinta Tak Ada Mati*: Pierre Bourdieu's Perspective. Bachelor thesis. Programme of study Indonesian Literature, Faculty of Literature, Sanata Dharma University.

This study examines three short stories in the anthology of the short story *Cinta Tak Ada Mati* by Eka Kurniawan based on the perspective of Pierre Bourdieu. The three short stories studied were "Kutukan Dapur", "Lesung Pipit" and "Tak Ada yang Gila di Kota Ini". This study aims to describe and analyze the structuration of power consisting of capital, class, habitus, arena, violence and power, as well as symbolic violence in the three short stories selected.

The method used in this research is descriptive analysis using a discursive approach. The data collection technique used in this research is literature study. In the literature study, the steps taken are listening and taking notes, namely listening to the reading material and recording the data obtained for later analysis using Pierre Bourdieu's theory. The data that has been analyzed are presented with a descriptive qualitative approach.

The results of this study are: (1) there are four capitals owned by the characters in the short stories "Kutukan Dapur", "Lesung Pipit", and "Tak Ada yang Gila di Kota Ini", namely: economic, social, cultural, and symbolic capital. (2) The class division of the characters is influenced by the strength of the capital they have. In this short story, the dominant class was occupied by the colonialists or the Dutch in the short story "Kutukan Dapur", shamans in the short story "Lesung Pipit", as well as travelers and preachers on the short story "Tak Ada yang Gila di Kota Ini". The small bourgeoisie class consisted of Diah Ayu and Maharani in the short story "Kutukan Dapur", Lesung Pipit's father in the short story "Lesung Pipit", and order officers on the short story "Tak Ada yang Gila di Kota Ini". Then the popular class is filled with native servants in the short story "Kutukan Dapur", Lesung Pipit in the short story "Lesung Pipit", and people with mental disorders in the short story "Tak Ada yang Gila di Kota Ini", (3) Habitus and the arena used or described in the three short stories is the social life of the middle to lower society with a historical and socio-cultural background. (4) The symbolic violence found in the three short stories is in the form of a mechanism of euphemism, censorship mechanism, and creating the world. Symbolic violence is inherent in every action, social structure, knowledge structure, structure of one's consciousness, and imposes power on the social order.